



AKTUALISASI AJARAN PANCA SATYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X DI SMA KUTAPURA

Oleh

I Gusti Made Kusuma Dhana

SD No. 3 Kutuh

e-mail: kusumadhana10@gmail.com

Diterima: 27 Februari 2022, Direvisi: 26 September 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract

The general purpose of this research is to provide information to the public about the importance of actualizing the teachings of Panca Satya starting from the smallest environment such as the family to implementing it in the school environment to the wider community. The specific purpose of this research is to find out implementation of the five satya teachings in shaping the character of class X students at SMA Kutapura, and to find out the implications of applying the teachings of panca satya in character building for class X students at SMA Kutapura. The data that researchers use in this study is qualitative data. In collecting data, researchers used non-participant observation techniques, unstructured interviews with the determination of informants using the snowball technique, and library research techniques to obtain appropriate data at the research location. Regarding the results of the application this five satya teachings has been implemented by the teacher and has received a positive response by the majority of students. Although there are some students who are still indifferent, but this does not make the teacher continue to periodically apply the teachings of this five satya in shaping the character of students. After applying This Panca Satya teaching has an impact on the character of students It is assumed that they will have different characters of different learning outcomes, because they experience the learning process in different environments. Thus, it can be related that environmental dominance has a strong influence on character education.

Keywords: Actualization, Panca Satya, Character Building

Abstrak

Tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya mengaktualisasikan ajaran Panca Satya dimulai dari lingkungan yang paling kecil seperti halnya keluarga hingga mengimplementasikannya lingkungan sekolah sampai masyarakat luas. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi ajaran panca satya dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura, dan untuk mengetahui implikasi penerapan ajaran panca satya dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara tak terstruktur dengan penentuan informan menggunakan teknik snowball, serta teknik studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang sesuai di lokasi penelitian. Terkait hasil dari penerapan ajaran panca satya ini telah diterapkan oleh guru dan telah mendapat respon positif oleh sebagian besar siswa. Walaupun terdapat beberapa siswa

yang masih acuh tak acuh, namun hal tersebut tidak menjadikan bagi guru untuk terus menerapkan secara berkala ajaran panca satya ini dalam membentuk karakter siswa. Setelah diterapkannya ajaran panca satya ini memiliki dampak terhadap karakter siswa diduga akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda yang berbeda, disebabkan oleh karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter.

Kata Kunci: Aktualisasi, Panca Satya, Pembentukan Karakter

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional terdapat faktor-faktor yang mendukung mengapa Pendidikan karakter dibutuhkan. Salah satunya yaitu pengembangan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama. Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya baik input, proses dan output yang dijalankan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ke-Tuhanan yang dilandasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang dianutnya. Intelektual yang dimiliki masing-masing individu tidak lepas dari peran pendidikan. Baik itu pendidikan yang bersifat pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal.

Peran pendidikan agama dan budi pekerti khususnya di sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter pada siswa seperti sikap setia, jujur dan benar yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan ajaran *Panca Satya*. *Panca Satya* merupakan ajaran kesetiaan, kebenaran dan kejujuran dalam agama Hindu. Kesetiaan merupakan perbuatan utama dan mulia karena melalui kesetiaan manusia dapat mempertahankan keutamaannya sebagai makhluk hidup. Adapun bagian-bagian dari *Panca Satya* diantaranya: (1) *Satya Wacana* yaitu setia, jujur dan berkata benar, (2) *Satya Hredaya* yaitu perbuatan setia terhadap kebenaran dan kejujuran hati, memiliki pendirian teguh, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain, (3) *Satya Laksana* yaitu perbuatan setia dan jujur untuk mengakui sesuatu serta bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan, (4) *Satya Mitra* yaitu perbuatan setia dan jujur kepada teman, termasuk di dalamnya adalah segala usaha untuk mengarahkan kepada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, (5) *Satya Samaya* yaitu perbuatan setia dan jujur terhadap janji yang diucapkan dan menerima akibat dari janji yang telah diucapkan (Sura, 2011:45). Ajaran mengenai ajaran *Panca Satya* ini dimuat dalam jurnal penelitian Suadnyana (2020) yang berjudul “Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara” yang mengatakan bahwa berdasarkan cerita pada Batur Taskara selain berisikan tentang ajaran *catur marga yoga*, ajaran *sad ripu*, dan ajaran *karma phala*. Cerita ini juga berisikan ajaran *Panca Satya* seperti halnya *satya hredaya* yaitu ketika Sang Batur Taskara mendapatkan *sabda* atau wahyu dari Ida Bhatara Buda, bahwa ia tidak diperbolehkan pulang ke Negeri Patali Nagantum pada saat *sasih karo*. Sehingga ia pun berjanji akan melaksanakan sabda atau wahyu tersebut. Berikutnya ajaran *Satya Mitra* juga terpaparkan dari penggalan cerita Batur Taskara. Ketika Sang Batur Taskara memenuhi keinginan istrinya yang ingin pulang ke Negeri Patali Nagantum. Padahal pada saat itu merupakan *sasih karo* Sang Batur Taskara tidak diperbolehkan untuk pulang ke Negeri Patali Nagantum, jika dilanggar maka akan terjadi musibah terhadap dirinya. Namun istrinya tetap tidak mau mengubah pendiriannya, bersama putranya ia berjalan terus menuju Patali Nagantum. Sang Batur Taskara yang sangat mencintai keluarganya, terpaksa mengikuti perjalanan istrinya. Selanjutnya ajaran *Satya Wacana* juga terpaparkan di dalam penggalan cerita Batur Taskara ini. Dari cerita ini yang menganut ajaran *Satya Wacana* adalah ketika Sang Batur Taskara mengatakan ia bersungguh-sungguh ingin kembali ke jalan

yang benar, dan sepenuhnya ingin berbakti dan mengabdikan terhadap gurunya. Ajaran *Satya Laksana* terlihat ketika Sang Batur Taskara memiliki kemauan yang keras dan tidak pernah putus asa, itulah modal utama yang dimiliki Sang Batur Taskara. Ia pun mampu menjalani tugas-tugas berat. Membersihkan diri dari keinginan-keinginan duniawi, membawa musuh-musuh jahat yang bersemayam dalam dirinya.

Di SMA Kutapura yang berada di kecamatan Kuta ini selain berada pada salah satu sektor pariwisata kabupaten Badung, tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran sikap serta tingkah laku remaja yang biasanya duduk di bangku kelas X ini seiring dengan perkembangan zaman serta derasnya arus globalisasi membawa dampak perubahan terutama terhadap karakter anak. Menurut Dalyono dan Lestariningsih (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah" menyatakan bahwa Fenomena rusaknya moralitas dan karakter ini akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak dapat menggunakan teknologi dengan baik memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Sebagai contohnya, fungsi HP yang mestinya untuk komunikasi dan menyimpan data penting banyak oleh masyarakat digunakan untuk dokumentasi hal-hal yang privat. Karena tidak memiliki pengetahuan teknologi yang cukup, HP tersebut mudah pindah tangan sehingga datanya tersebar ke mana-mana. Penurunan degradasi moral pada anak juga terpengaruh baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan pada lingkungan masyarakat itu sendiri. Dengan kurangnya peranan keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak mengakibatkan karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media TV dan internet. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor menurunnya pembentukan karakter anak.

Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya. Menurut Jaya (2021) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Merekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Di Sekolah", menyatakan bahwa dalam menerapkan dan mengamalkan nilai pendidikan karakter diperlukannya suasana kelas yang positif untuk dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai fundamental yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan agama tentunya mengandung ajaran-ajaran yang baik dan tidak menjerumuskan umatnya. *Panca Satya* dapat diartikan sebagai salah satu ajaran yang dapat membentuk karakter setiap individu sesuai dengan ajaran ajaran *dharmas*. Hal tersebut juga dipertegas dalam *Sarasamuccaya* Sloka 131 dikatakan:

Hana tang wang ujar makaphala laraning para, umakusara siddha ning karyaning kunang, ndan mithya ya, ikang wwang mangkana kramanya, tan atakut ring naraka ika, ta karin pagawayaken awaknya kapapan ngaranika, apan ikang para prasiddhaning mukti kapapanya, sangksepanika, tan ujarakenang ujar mangkana

Artinya:

Adalah orang yang berkata, yang mengakibatkan kesedihan orang lain, entahlah menyanggupi atas selesainya kerja orang lain, akan tetapi ternyata ia berbohong; orang yang demikian perilakunya tidak takut akan kawah neraka; bukanlah ia berbuat celaka bagi dirinya sendiri, sekalipun orang lain sebenarnya yang mengalami malapetaka itu; singkatnya, janganlah mengucapkan perkataan yang demikian itu.

Oleh karena itu pentingnya penanaman ajaran *Panca Satya* seperti apa yang telah terkandung dalam *Sarasamuccaya* diatas adalah sebagai salah satu upaya guru dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura dengan mengaktualisasikan ajaran *Panca Satya*. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik

karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Sugita, 2018). Sifat tidak berkata bohong, setia dan benar akan menjamin adanya ketentraman dalam kehidupan baik beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Ajaran *Panca Satya* sangat penting diajarkan kepada anak didik utamanya di tingkat Sekolah Menengah Atas agar anak mempunyai pembekalan untuk selalu berbuat atau berperilaku setia, benar dan jujur.

Adapun rumusan masalah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana Implementasi ajaran *panca satya* dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura?, dan (2) Bagaimana Implikasi Penerapan Ajaran *Panca Satya* dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas X di SMA Kutapura?. Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti menggunakan dua teori sebagai landasan berfikir dalam membedah rumusan masalah yang telah ditentukan yakni teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943:1970) mengatakan bahwa, pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting: (a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya), (b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya), (c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki), (d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompotensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan), (e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya). teori motivasi ini peneliti gunakan sebagai dasar untuk membedah rumusan masalah pertama. Dan teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Edwin Guthrie menyebutkan bahwa, teori behavioristik yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon merupakan faktor kritis dan belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang secara terus menerus agar hubungan menjadi harmonis. Selain itu respon akan lebih kuat menjadi kebiasaan apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Guthrie juga mengemukakan bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurut suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat, akan mampu mengubah kebiasaan atau tingkah laku seseorang. Teori behavioristik ini peneliti gunakan sebagai landasan berfikir untuk membedah masalah pada rumusan masalah kedua.

Tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya mengaktualisasikan ajaran *Panca Satya* dimulai dari lingkungan yang paling kecil seperti halnya keluarga hingga mengimplementasikannya lingkungan sekolah sampai masyarakat luas. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui implementasi ajaran *panca satya* dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura, (2) Untuk mengetahui implikasi penerapan ajaran *panca satya* dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura.

II. METODE

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data dalam bentuk deskripsi, narasi, dan informasi yang berkaitan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara tak terstruktur dengan penentuan informan menggunakan teknik *snowball*, serta teknik studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang sesuai di lokasi penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi ajaran *panca satya* dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura

Berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943:1970) mengatakan bahwa, pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Menurut Nurhadi, (2003:44) perencanaan pembelajaran adalah apa yang akan dikerjakan guru dan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan didukung dengan adanya wawancara dari beberapa informan menyatakan bahwa penurunan degradasi moral pada anak kelas X di SMA Kutapura ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, gadget, dan tontonan yang kurang pantas dilihat oleh anak seusianya. Peran guru disekolah sangat penting untuk membentuk karakter siswa seperti apa yang terkandung dalam ajaran *Panca Satya* ini. Maka dari itu, peneliti mengkaji hal tersebut yang kemudian dikemas dalam implementasi ajaran *Panca Satya* dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura ini dengan menggunakan teori motivasi sebagai landasan berfikir peneliti untuk membedah rumusan masalah yang peneliti temukan pada lokasi penelitian.

Adapun penerapan ajaran *Panca Satya* di SMA Kutapura dapat dilihat sebagai berikut:

3.1.1 Penerapan Ajaran *Satya Wacana* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Salah satu siswa kelas X Iis 1 Ni Putu Mia Indira Mahesuari mengatakan bahwa:

“*Satya Wacana* itu setia pada kata-kata, kalau contohnya tidak boleh berkata kasar, tidak boleh mencaci maki dan berbicara sopan pada semua orang. Kalau teman-teman saat bercanda masih ada yang suka berbicara kasar tetapi kadang-kadang saja, kalo sama guru masih ada beberapa teman yang berbicara kurang sopan” (Wawancara 11 Maret 2020).

Selanjutnya pendapat dari ibu Ida Ayu Putu Nilam Krisnawati, S.FIL.H sebagai guru agama hindu sekaligus guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

“*Satya Wacana* itu adalah bagaimana kita bisa membedakan mana kata yang boleh dan tidak boleh diucapkan. Selama ini saya melihat siswa disini khususnya untuk siswa kelas X masih dalam proses menerapkan ajaran *satya wacana* tersebut tetapi sudah ada beberapa siswa yang sudah mampu. Walaupun kadang-kadang masih saja siswa tidak bisa menjaga kata-katanya” (Wawancara 11 Maret 2020).

Pemaparan diatas juga dipertegas dalam pustaka suci *sarasamuccaya* sloka 32 yang menyebutkan:

“*Satyām vācamajinsām ca vadedaparivādinim,*
Kalyopetāmaparusā manuṣamsamapaiṣunm”

Terjemahannya:

Adapun kata-kata yang patut diucapkan, ialah: kata-kata yang mengandung kebenaran, jangan berupa penusuk hati, jangan yang merupakan umpatan. Hendaklah kata-kata yang bermanfaat, janganlah kata-kata yang kasar, jangan kata-kata yang terpengaruh kemarahan, jangan kata-kata mementingkan diri sendiri, jangan kata-kata fitnahan, demikianlah misalnya katakata yang tidak patut dikeluarkan (Kadjeng, 1997:97).

Berdasarkan wawancara dan Pustaka suci diatas dapat dikatakan penerapan ajaran *satya wacana* di SMA Kutapura sudah berjalan cukup baik namun masih perlu diberikan arahan khususnya pada siswa kelas X. Guru selaku pendidik harus mampu mencari tahu bagaimana solusi agar semua siswa dapat menerapkan ajaran *satya wacana* dengan baik. Karena jika

ajaran *satya wacana* diterapkan oleh semua siswa maka pembelajaran akan berlangsung secara kondusif dan nyaman.

3.1.2 Penerapan Ajaran *Satya Hredaya* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Pernyataan ibu Ida Ayu Putu Nilam Krisnayanti, S.FIL.H selaku guru agama hindu dan guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa:

“Ajaran *Satya Hredaya* yaitu jujur pada kata hati. Menurut saya ajaran ini sangat pas sekali diajarkan pada siswa karena dengan memberikan ajaran ini dapat kiranya membentuk kepribadian teguh sesuai dengan apa yang ada di hatinya” (Wawancara 11 Maret 2020).

Kemudian pendapat dari bapak Drs. I Made Darwi sebagai wali kelas X Mia 1 mengatakan bahwa:

“*Satya Hredaya* menurut bapak implementasi ajaran ini mungkin agak sulit dilihat ya karena ini akan menyangkut masalah hati nurani kita semua pasti tidak ada yang tau apa isi hati masing-masing, namun pak merasa sebagian siswa kelas X sudah berusaha paling tidak untuk jujur tentang apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka” (Wawancara, 11 Maret 2020).

Pemaparan diatas juga dipertegas dalam pustaka suci *sarasamuccaya* sloka 129 yang menyebutkan:

“*Na yajnā phaladānāni niyamāstārayantu hi,
yathā satyam param loke puruṣam puruṣarṣabha*”

Terjemahannya:

Keutamaan kebenaran adalah demikian, yajna (pengorbanan), dana (amal-sedekah), maupun berjanji diri (sumpah batin); semuanya itu dapat membebaskan; akan tetapi masih dikalahkan oleh satya (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan dunia ini (Kadjeng, 1997:109-110).

Berdasarkan wawancara dan Pustaka suci diatas dapat dikatakan penerapan ajaran *satya hredaya* di SMA Kutapura mengalami beberapa kendala dikarenakan beberapa faktor seperti pembawaan karakter dan pengaruh lingkungan masing-masing siswa, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk dapat merubah karakter peserta didik itu sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu guru sebagai pendidik sudah berusaha seoptimal mungkin agar dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Hindu salah satunya supaya memiliki hati nurani atas dasar dharma.

3.1.3 Penerapan *Satya Laksana* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Pernyataan Ibu Ida Ayu Putu Nilam Krisnawati S.FIL.H yang mengungkapkan bahwa: “*Satya Laksana* disini adalah kita tidak boleh berbuat semaunya apalagi anak-anak sudah saya ajarkan ajaran agama, tidak boleh mencuri, tidak boleh bertengkar serta mau mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Nah sekarang lebih penting lagi yaitu anak-anak harus sudah tau apa apa dan bagaimana harus bertingkah laku yang baik dan sopan terhadap semua orang bukan terhadap guru saja” (Wawancara 11 Maret 2020).

Kemudian berikut juga pendapat dari wali kelas X Iis 1 Ni Wayan Widya Kumalayanti S.Pd bahwa:

“Bagian Ajaran *Panca Satya* yang ketiga itu *Satya Laksana* yaitu jujur atau setia pada perbuatan kan dik? Ya disini menurut saya penerapannya di kelas X rasanya sudah terlaksana walaupun belum maksimal mereka harus terus diberikan arahan agar ajaran

Satya Laksana ini semakin terlaksana dengan baik untuk semua siswa” (Wawancara 11 Maret 2020).

Adapun tertulis dalam kitab suci *Sarasamuscaya* sloka 156 yang menyatakan yaitu:

“*Tasmād vākkāyacittaistu nācareḍaḥubham narah,
ḥubhāḥubham hyācarati tasya tasyāḥnute phalam*”

Terjemahannya:

“Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperoleh, jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya” (Kadjeng, 1997:111-112).

Berdasarkan wawancara dan Pustaka suci diatas dapat dikatakan penerapan ajaran *satya laksana* di SMA Kutapura sudah berjalan dengan baik, walaupun masih perlu ditekankan kembali mengenai perbedaan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa juga akibat yang akan diperoleh, karena setiap perbuatan memiliki akibatnya masing-masing.

3.1.4 Penerapan *Satya Mitra* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Bentuk pelaksanaan Ajaran *Satya Mitra* pada siswa kelas X di SMA Kutapura, berdasarkan wawancara Bersama Drs. I Made Darwi menyatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan Ajaran *Satya Mitra* setia pada teman pak rasa anak-anak kelas X terutama sudah melakukannya dengan baik, dikelas anak cukup kompak ya jadi di antara satu murid dengan murid lainnya terjalin hubungan yang baik dan jarang terlihat bertengkar di sekolah” (Wawancara 11 Maret 2020).

Selain itu juga hal senada dari guru Agama Hindu Ida Ayu Putu Nilam Krisnawati, S.FIL.H yang menyatakan bahwa:

“*Satya Mitra* yaitu setia terhadap teman di dalam pergaulan ini khususnya bagi siswa di lingkungan sekolah. Karena kita semua ini adalah saudara, maka dari itu tidak boleh bermusuhan harus saling mengasihi. Dan selama niki saya lihat sudah terlaksana dengan baik, disamping saya sendiri selaku guru agama, teman-teman guru yang lain seperti guru kelas dan juga kepala sekolah sering menyelipkan ajaran *Satya Mitra*” (Wawancara 11 Maret 2020).

Ada pula pendapat dari salah satu siswa kelas X Mia 1 I Komang Oka Jeri Saputra bahwa:

“*Satya Mitra* itu setia dan jujur kepada teman, tidak boleh bertengkar dengan teman, tidak membedakan-teman dan saling menyayangi, saling membantu, kalau di kelas X Mia 1 semuanya baik, tidak ada yang bermusuhan. Misalnya kalau ada teman keadaannya kurang mampu itu kita bantu semampunya dan kita rangkul dan tetap bermain bersama-sama” (Wawancara 11 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dikatakan penerapan ajaran *satya mitra* di SMA Kutapura berjalan dengan baik, siswa dapat menjalin pertemanan dengan tidak membedakan juga saling membantu sesama.

3.1.5 Pelaksanaan *Satya Semaya* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Pelaksanaan Ajaran *Satya Semaya* pada kelas X di SMA Kutapura Kecamatan Kuta Tengah Kabupaten Badung menurut Ibu Ida Ayu Putu Nilam Krisnawati, S.FIL.H menyatakan bahwa:

“Nah ini satu lagi ajaran dari *Panca Satya* yang tidak kalah pentingnya *Satya Semaya* itu setia terhadap janji, misalnya siswa diberikan tugas disetor minggu depan tetapi pada waktu yang ditentukan ada saja anak-anak yang tidak membawa. Disinilah peran

dari seorang guru terlebih guru agama, untuk menekankan agar bisa menepati apa yang mereka sudah sepakati, memang masih ada beberapa anak yang terkadang sering lupa namun setelah diingatkan mereka pun mau berubah” (Wawancara 11 Maret 2020).

Selain pendapat dari guru agama hindu menurut wali kelas X Iis 1 Ni Wayan Widya Kumalayanti S.Pd menyatakan berikut ini :

“untuk contoh Ajaran *Satya Semaya* ibu lihat di kelas X Iis 1 ada anak-anak yang belum bisa menepati janji yang mereka, namun tidak semua siswa seperti itu, banyak anak yang sudah bisa melaksanakan Ajaran *Satya Semaya* seperti saat piket harian karena pembagian piket harian itu telah disetujui oleh anak- anak” (Wawancara 11 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa penerapan ajaran satya semaya di SMA Kutapura berjalan dengan cukup baik, walau masih ada beberapa siswa yang perlu diarahkan kembali. Para siswa khususnya di kelas X sudah Sebagian besar menerapkan ajaran ini dengan baik dimulai dari hal kecil seperti mengumpulkan tugas tepat waktu.

Terkait pembahasan peneliti diatas mengenai Implementasi ajaran *panca satya* dalam pembentukan karakter siswa kelas X di SMA Kutapura ini telah diterapkan oleh guru dan telah mendapat respon positif oleh sebagian besar siswa. Walaupun terdapat beberapa siswa yang masih acuh tak acuh, namun hal tersebut tidak menjadikan bagi guru untuk terus menerapkan secara berkala ajaran *panca satya* ini dalam membentuk karakter siswa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Purwanti (2017), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA” menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah semua usaha yang dilakukan oleh personil sekolah, orang tua dan masyarakat kepada anak-anak untuk mendidik, menanamkan, dan mengembangkan karakter luhur sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak untuk mempraktikkan dalam kehidupannya dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan terdiri dari: diintegrasikan pada setiap mata pelajaran melalui standar kompetensi yang ada, pembelajaran yang aktif dengan menanamkan karakter peduli lingkungan pada kegiatan belajar mengajar pada setiap pokok bahasan, melalui kegiatan pengembangan diri yang telah ditentukan oleh sekolah serta melalui budaya sekolah yang diunggulkan oleh sekolah tersebut sehingga menjadi ciri khas.

3.2 Implikasi Penerapan Ajaran *Panca Satya* dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas X di SMA Kutapura

Menurut teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Edwin Guthrie menyebutkan bahwa, teori behavioristik yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon merupakan faktor kritis dan belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang secara terus menerus agar hubungan menjadi harmonis. Selain itu agama ditafsirkan sebagai adagium patuh pada ajaran dan secara teratur menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Hinduisme mengakui terdapat dua jenis konsep penting dalam ajaran agama yakni *Jnana* dan *Wijnana*. *Jnana* dipahami sebagai pengetahuan yang hanya dikenal lebih dalam dari *Wijnana*, yaitu pengetahuan yang telah direalisasikan (Purnomo, 2018). Selain itu Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari

dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki “kesadaran untuk memaksa diri” melakukan nilai-nilai itu.

Dalam kaitannya dengan Penerapan *Ajaran Panca Satya* dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas X di SMA Kutapura tidak hanya menemukan dampak positif saja melainkan terdapat juga dampak negatif dari penelitian yang dilakukan. Setelah peneliti melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap Penerapan *Ajaran Panca Satya* yang diberikan guru kepada siswa kelas X di SMA Kutapura menimbulkan dampak dalam pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

3.2.1 Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Menanamkan Sikap Sopan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Tata krama merupakan etika atau sikap dalam suatu ruang lingkup baik pergaulan antar sesama teman, keluarga maupun di masyarakat umum. Sopan santun sebaiknya dilakukan dimana saja berada, khususnya pada siswa Kelas X di SMA Kutapura Menurut Ibu Ida Ayu Putu Nilam Krisnawati, S. FIL.H selaku guru Agama Hindu, menyatakan:

“Penanaman sikap tata krama atau sopan santun bagi siswa di SMA Kutapura sangat ditekankan dalam setiap kesempatan ceramah dalam pembelajaran yang, merupakan nasihat, maupun melalui amanat Kepala Sekolah pada setiap apel upacara bendera yang sangat rutin dilaksanakan. Guna memahami pentingnya sikap sopan santun antar sesama makhluk hidup untuk kehidupan yang lebih baik” (Wawancara 14 Maret 2020).

Sikap sopan santun yang dilakukan siswa kelas X Mia 1 dan Kelas X Iis 1 di SMA Kutapura dapat dilihat dengan adanya:

- a) Siswa hormat dan santun terlebih kepada Guru-guru di SMA Kutapura Kecamatan Kuta Tengah Kabupaten Badung.
- b) Siswa menggunakan kata-kata yang sopan serta memakai pakaian sesuai dengan tata tertib sekolah.
- c) Siswa memberikan salam atau hormat kepada guru ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajaran.

3.2.2 Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Pembentukan Sikap Kedisiplinan Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Kedisiplinan adalah sikap mental pada diri seseorang yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat. Melalui Implementasi *Ajaran Panca Satya* dalam pembentukan karakter siswa khususnya pada ajaran *Satya Hredaya* yaitu menerapkan sikap disiplin khususnya menekankan sikap integritas yang tinggi dalam kedisiplinan anak pada nilai kebenaran (*dharma*).

Sikap disiplin tidak hanya ditunjukkan melalui praktik ritual saja akan tetapi sikap disiplin diri dalam segala hal merupakan sebuah aktualisasi dari sikap dari diri sendiri setiap individu seperti: disiplin waktu, disiplin dalam bersembahyang, disiplin dalam belajar, disiplin berpakaian, disiplin berbicara serta disiplin dalam bertindak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sikap kedisiplinan adalah modal awal dalam meraih sebuah keberhasilan.

3.2.3 Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Memupuk Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib setiap individu dalam menanggung segala hal dan sesuatunya. Sehingga sikap tanggung jawab memiliki makna berkewajiban dalam menanggung, memikul segala sesuatunya atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya (Tim Penyusun,2008:387).

Dalam konteks sosial, pertanggungjawaban juga memiliki arti bagi seseorang yang bersifat memberikan kesadaran dalam berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan pertanggungjawaban dalam konteks teologi, manusia akan menanggung semua perbuatannya sesuai dengan hukum *Karma* dalam Agama Hindu pada khususnya.

Ni Wayan Widya Kumalayanti selaku Wali kelas X Iis 1 menyatakan bahwa:

“Banyak siswa yang sudah berbenah dalam pertanggungjawaban sesuatu kewajiban disekolah. Seperti halnya siswa yang mendapatkan tugas piket harus bertanggung jawab terhadap kebersihan, kelengkapan dan keperluan lainnya dalam persiapan pembelajaran di kelas. Siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya akan dikenakan berupa sanksi tertentu” (Wawancara 14 Maret 2020).

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa sikap tanggung jawab merupakan sikap kesadaran dalam diri manusia dimana seseorang sudah memiliki integritas yang kuat yaitu mampu berucap sesuai perbuatannya dan bertanggung jawab penuh dengan apa yang diperbuatnya. Sikap ini menjadi tolak ukur dari realisasi Ajaran *Satya Laksana* dan *Satya Semaya* sehingga implikasi dari ajaran *Panca Satya* tersebut membawa seseorang untuk lebih berhati-hati dalam berbuat berucap dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya.

3.2.4 Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Membina Sikap Kepedulian Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura

Di zaman sekarang individualis semakin menjamur dengan selalu mementingkan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan tuntutan hidup semakin kompleks dan setiap orang berlomba-lomba untuk mengejar kebutuhan dengan segala cara demi kepentingan pribadi. Sangat berbanding terbalik dengan prinsip umat Hindu yang menganut ajaran *Tat Twam Asi*. Ajaran *Tat Twam Asi* merupakan ajaran kasih sayang, dimana diartikan semua itu engkau, aku adalah engkau dan engkau adalah aku (Suhardana, 2010:56).

Kepedulian manusia terhadap sesama makhluk hidup, sangat penting diterapkan dalam lingkungan sosial seperti masyarakat, lingkungan kerja, sekolah dan dimanapun berada. Menurut Bapak Drs. I Made Darwi selaku Wali kelas X Mia 1 memaparkan sebagai berikut:

“Sikap saling peduli di sekolah tidak hanya wajib direalisasikan oleh siswa gurupun juga dituntut untuk saling peduli antar sesama civitas bukan hanya karena penilaian semata, sikap kepedulian itu timbul dari naluri masing-masing individu yang bisa dilihat melalui perbuatan, sikap dan tingkah laku sehari-hari” (Wawancara 14 Maret 2020).

Adapun sikap kepedulian siswa kelas X Mia 1 dan Iis 1 di SMA Kutapura yang dapat di lihat antara lain:

- a. Siswa menunjukkan sikap saling kepedulian serta perhatian terhadap sesama siswa, guru dan warga sekolah serta lingkungannya dalam menjaga kebersihan sekolah.
- b. Siswa menjalin komunikasi yang harmonis antar sesama siswa, baik dengan kakak kelas maupun dengan teman seangkatan, saling berbagi, peduli dengan sesama teman yang sedang dalam kesusahan yang bersifat materi ataupun non materi.
- c. Saling mengerti, seperti perbedaan pendapat dimana siswa harus memiliki pengertian yang lebih di masing-masing pihak walaupun situasinya tidak sepaham dan kurang nyaman, saling memaafkan serta menjalin relasi yang baik.

Sikap kepedulian yang direalisasikan di Kelas X Mia 1 dan Iis 1 SMA Kutapura merupakan hal yang sangat berguna bagi kehidupan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kepedulian ini merupakan aktualisasi dari Ajaran *Satya Mitra* dalam mengimplementasikan Ajaran *Panca Satya* untuk selalu mengamalkan sikap peduli dan setia kepada sesama atau teman dan sahabat baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan mengenai Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Menanamkan Sikap Sopan dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Ramadhani (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter” berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar. Setiap orang diduga akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda yang berbeda, disebabkan oleh karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter.

IV. SIMPULAN

Penerapan ajaran *satya wacana* di SMA Kutapura sudah berjalan cukup baik namun masih perlu diberikan arahan khususnya pada siswa kelas X. Guru selaku pendidik harus mampu mencari tahu bagaimana solusi agar semua siswa dapat menerapkan ajaran *satya wacana* dengan baik. Karena jika ajaran *satya wacana* diterapkan oleh semua siswa maka pembelajaran akan berlangsung secara kondusif dan nyaman. Penerapan ajaran *satya hredaya* di SMA Kutapura mengalami beberapa kendala dikarenakan beberapa faktor seperti pembawaan karakter dan pengaruh lingkungan masing-masing siswa, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk dapat merubah karakter peserta didik itu sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu guru sebagai pendidik sudah berusaha seoptimal mungkin agar dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Hindu salah satunya supaya memiliki hati nurani atas dasar dharma. Penerapan ajaran *satya laksana* di SMA Kutapura sudah berjalan dengan baik, walaupun masih perlu ditekankan kembali mengenai perbedaan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa juga akibat yang akan diperoleh, karena setiap perbuatan memiliki akibatnya masing-masing. Penerapan ajaran *satya mitra* di SMA Kutapura berjalan dengan baik, siswa dapat menjalin pertemanan dengan tidak membedakan juga saling membantu sesama. Penerapan ajaran *satya semaya* di SMA Kutapura berjalan dengan cukup baik, walau masih ada beberapa siswa yang perlu diarahkan kembali. Para siswa khususnya di kelas X sudah Sebagian besar menerapkan ajaran ini dengan baik dimulai dari hal kecil seperti mengumpulkan tugas tepat waktu.

Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Menanamkan Sikap Sopan dalam Pembentukan Karakter yang dilakukan siswa kelas X Mia 1 dan Kelas X Iis 1 di SMA Kutapura dapat dilihat dengan adanya: a) Siswa hormat dan santun terlebih kepada Guru-guru di SMA Kutapura Kecamatan Kuta Tengah Kabupaten Badung; b) Siswa menggunakan kata-kata yang sopan serta memakai pakaian sesuai dengan tata tertib sekolah; c) Siswa memberikan salam atau hormat kepada guru ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajaran. Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk pembentukan sikap Kedisiplinan siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa

Kelas X di SMA Kutapura ditunjukkan melalui praktik ritual saja akan tetapi sikap disiplin diri dalam segala hal merupakan sebuah aktualisasi dari sikap dari diri sendiri setiap individu seperti: disiplin waktu, disiplin dalam bersembahyang, disiplin dalam belajar, disiplin berpakaian, disiplin berbicara serta disiplin dalam bertindak. Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Memupuk Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura ditunjukkan melalui sikap tanggung jawab yang merupakan sikap kesadaran dalam diri manusia dimana seseorang sudah memiliki integritas yang kuat yaitu mampu berucap sesuai perbuatannya dan bertanggung jawab penuh dengan apa yang diperbuatnya. Implikasi Ajaran *Panca Satya* untuk Membina Sikap Kepedulian Siswa dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas X di SMA Kutapura dapat dilihat antara lain: a) Siswa menunjukkan sikap saling kepedulian serta perhatian terhadap sesama siswa, guru dan warga sekolah serta lingkungannya dalam menjaga kebersihan sekolah; b) Siswa menjalin komunikasi yang harmonis antar sesama siswa, baik dengan kakak kelas maupun dengan teman seangkatan, saling berbagi, peduli dengan sesama teman yang sedang dalam kesusahan yang bersifat materi ataupun non materi; c) Saling mengerti, seperti perbedaan pendapat dimana siswa harus memiliki pengertian yang lebih di masing-masing pihak walaupun situasinya tidak sepeham dan kurang nyaman, saling memaafkan serta menjalin relasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow. 1994. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP.
- Dalyono, Bambang dan Lestariningsih, Enny Dwi (2017) IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. BANGUN REKAPRIMA: VOL.3 No. 2
- Jaya, I. K. (2021). MEREKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERAN GURU DAN ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR SISWA DISEKOLAH. *JAPAM*, 103-116.
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Nurhadi, E. E. (2003). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENERAPAN DALAM KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnomo, I. M. (2018). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER HINDU MELALUI PEMBELAJARAN BHAGAVAD GITA DIGITAL DI PASRAMAN GIPISVARA BULELENG. *Satya Widya*, 183-190.
- Sugita, I. W. (2018). PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER. *GUNA WIDYA*, 42-50.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sura, I. G. (2011). *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.